

**ANALISIS KEBERADAAN EMMA LOU
DALAM *THE BLACKER THE BERRY*
KARYA WALLACE THURMAN**

Oleh:

Ratna Asmarani

E-mail: ratna_asmarani@yahoo.com / HP: 08122800469

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

ABSTRACT

*This paper deals with the novel entitled *The Blacker the Berry* written by Wallace Thurman. The focus of analysis is on the existence of Emma Lou, a young woman with very black skin. The literary research method used is the contextual method supported by Sartre's 'Modes of Existence', Bergoffen's concept on female's body, the concept of intra-racial racism, and Faludi's 'Backlash' framed in feminist literary criticism. The result shows that it is not easy for a young, black-skinned woman to live in a world still strictly applied intra-racial racism. She has to endure a bombardment of existential backlashes in the form of otherness due to the ideology adoring lighter skin. Her decision to construct her own existence emerges after she is able to accept her specific blackness.*

Keywords: *modes of existence, female's body, backlash, intra-racial racism, otherness.*

I. PENDAHULUAN

Keberadaan seseorang adalah suatu hal yang kompleks yang berkaitan dengan banyak faktor antara lain ras, gender, kelas sosial, maupun pendidikan. Novel *The Blacker the Berry* karya Wallace Thurman berkisah tentang Emma Lou, seorang gadis muda ras hitam yang memiliki warna kulit sangat hitam. Karena ia hidup dalam suatu keluarga dan komunitas yang memuja warna kulit yang lebih terang, ia merasa menjadi liyan. Berdasarkan hal tersebut, sangat menarik untuk mengkaji keberadaan Emma Lou. Kajian mencakup modus keberadaannya, bentuk lecut balik eksistensial yang diterimanya, serta dampak dan usahanya untuk terbebas dari lecut balik yang meliyankannya tersebut.

II. KERANGKA TEORI

Untuk menganalisis keberadaan Emma Lou digunakan beberapa konsep pendukung. Yang pertama adalah konsep

keberadaan dari Sartre. Dalam bukunya yang fenomenal, *Being and Nothingness* (1992), Sartre membagi keberadaan menjadi tiga. Modus keberadaan pertama adalah keberadaan yang tidak berkesadaran, misalnya keberadaan benda, yang disebut Sartre sebagai "Ada-pada-dirinya" (*Being-in-itself/être-en-soi*). Modus keberadaan kedua adalah keberadaan manusia yang memiliki kesadaran dan dengan kesadarannya ia memiliki pilihan-pilihan yang menuntut tanggung jawab yang dinamai Sartre sebagai "Ada-bagi-dirinya" (*Being-for-itself/être-pour-soi*). Modus keberadaan ketiga adalah keberadaan sosial di mana Diri berada di luar sebagai objek pihak lain sehingga terjadi relasi yang memicu konflik karena masing-masing ingin menjadi Diri/subjek. Sartre menyebut modus keberadaan ini sebagai "Ada-bagi-liyan" (*Being-for-other/être-pour-autrui*).

Konsep kedua adalah konsep tentang tubuh perempuan sebagaimana dikemukakan oleh Bergoffen:

It is not woman's immediately experienced body that closes her off from subjectivity, but the ways in which her perceived body has been given meaning of the other, and the ways in which she complies with this meaning that reduce her experienced body to a perceived object available for exploitation ... My body expresses my subjectivity when I risk it ... In risking my body I challenge its appearance as perceived object (1992: 238).

Bergoffen menegaskan bahwa tubuh perempuan bukan milik perempuan itu sendiri. Tubuh perempuan adalah sekedar objek yang sama sekali tidak terbebas dari penilaian pihak lain.

Tubuh perempuan kulit hitam, berkaitan dengan rasnya, seringkali adalah tubuh yang sarat dimuati oleh fitur-fitur Afrosentris misalnya “*darker skin color, fuller lips and broader noses*” (Ware, 2013) yang membuat keberadaan perempuan kulit hitam tersebut terliyanakan. Penyebabnya adalah “*The classic thin figure, blonde hair, and blue eyes reflect the Eurocentric ideal*” (Ware, 2013) di mana ras kulit putih digunakan sebagai tolok ukur keberadaan: “*Whiteness, ..., is the norm. It is how society functions, exists, sees, and defines itself*” (Collison, 2012)

Konsep ketiga adalah tentang rasisme. Rasisme yang didefinisikan Lorde sebagai “*the belief in the inherent superiority of one race over all others and thereby the right to dominance*” (1998: 70) memiliki sifat yang sangat kompleks “*Racism is multifunctional and multidimensional. It is systemic, institutionalized, embodied, subtle, experiential, overt, everyday, infrequent, and so much more*” (Collison, 2012). Rasisme ini memunculkan “*intra-racial racism*” yaitu “*racism that occurs within race*” (<http://www.alumniroundup.com/campuslife/racism-within-race/> diakses 28 Maret

2014). Carey (2009) memberikan definisi rasisme di dalam ras (*intra-racial racism*) sebagai berikut: “*Official definition: Oppression, suppression, hate, dislike, or distrust of another person or group of the same race based on physical characteristics such as skin color (light vs. dark), hair texture, nose size, etc., but also tribal and cultural reasons, as well as differences in caste or class*”.

Collison (2012) mendeteksi munculnya “*The modern forms of shadeism – intra-racial/ethnic discrimination based on a person's shade tone, most often dis-privileging darker skinned people – are found in cultures, nations and racial groups globally*”. Istilah lain yang kurang lebih artinya sama dengan “*shadeism*” adalah “*colorism*”, yaitu: “*Colorism involves distinctions based on skin color (light, medium and dark) and results in the favorable or unfavorable treatment of individuals based on the lightness or darkness of their skin color*” (<https://www.colorismproject.com/> diakses 28 Maret 2014).

Dampak dari berlakunya *intra-racial racism* menurut Smith adalah “*Those who are light-skinned have a better chance at succeeding in politics and business, achieving a higher education, and gaining more prominent social status than do those who are dark-skinned*” (http://blackhistorysite.net/article1006_4.html diakses 28 Maret 2014). Smith juga mengutip pendapat psikiater William Grier and Price Cobbs bahwa “*And as they grow older, they begin to use special products designed to straighten and manage kinky, unruly hair and to use bleach to lighten their dark skin*”. Penguat dari *intra-racial racism* ini menurut Ware (2013) adalah “*Color Struck*” yaitu “*an old saying among African-Americans that refers to individuals who believe that a lighter complexion and European features represent the epitome of beauty and desirability. Color discrimination is often masked by a combination of subjective*

notions of attractiveness and unconscious stereotypes”.

Intra-racial racism ini jika dibingkai dengan pendekatan kritik sastra feminis dan dibawa ke ranah keberadaan seorang perempuan kulit hitam yang berkulit sangat hitam menjadi suatu kekuatan yang melecut balik keberadaan perempuan kulit hitam tersebut. Lecut balik eksistensial (*existential backlash*) berpijak pada konsep Faludi tentang *backlash* yaitu: “*an attempt to retract the handful of small and hard-won victories that the feminist movement did manage to win for women*” (Faludi, 1992: 12). Sementara itu, pendekatan kritik sastra feminis adalah “*an investigation into and exposé of the sexual stereotyping of women*” (Turtle, 1986: 184). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa gabungan konsep keberadaan, konsep lecut balik, dan kerangka pendekatan feminis memunculkan lecut balik eksistensial yang secara khas menerpa perempuan yang berusaha untuk memiliki keberadaan dalam dunia yang tidak ramah kepadanya.

III. METODE

Metode penelitian sastra yang digunakan untuk menganalisis masalah seputar keberadaan tokoh perempuan yang berkulit sangat hitam dalam novel *The Blacker The Berry* karya Wallace Thurman adalah metode analisis kontekstual. Metode penelitian sastra ini menggabungkan analisis unsur-unsur teks dengan unsur-unsur yang relevan di luar teks: “*simply an analysis of a text ... that helps us to assess that text within the context of its historical and cultural setting, but also in terms of its textuality – or the qualities that characterize the text as a text*” (<http://www.unl.edu/english/sbehrendt/StudyQuestions/ContextualAnalysis.html> diakses 17 Februari 2014). Sementara itu, pendekatan kritik sastra feminis yang digunakan didukung dengan konsep modus keberadaan dari Sartre, konsep tubuh perempuan dari Bergoffen, konsep-konsep

seputar *intra-racial racism*, dan konsep *Backlash* dari Faludi.

IV. PEMBAHASAN

4.1. Lingkungan Keluarga Besar Emma Lou

Emma Lou, tokoh utama perempuan yang menjadi fokus penelitian, memiliki kakek dan nenek keturunan mulatto yang sangat bangga dengan darah campurannya. Mereka menganggap darah mulatto mereka membuat mereka berbeda, lebih istimewa, lebih tinggi kelasnya daripada mereka-mereka yang asli ras hitam. Karena itu mereka berdua bertekad menjaga darah mulatto mereka agar tidak tercemar sampai cucu-cucu mereka dan seterusnya. Moto mereka adalah; “*Whiter and whiter every generation*” (Thurman, 1996: 29). Sejalan dengan moto tersebut, mereka membentuk dan menjadi pemimpin “*Boise’s blue veins*” (Thurman, 1996: 28), yaitu suatu kelompok eksklusif bagi mereka yang berkulit terang di Boise, kota tempat tinggal nenek-dan kakek Emma. Namun, harapan mereka untuk memiliki keturunan yang memiliki warna kulit yang semakin putih ternyata sulit terwujud. Anak lelaki mereka, Joe, menikah dengan keturunan Indian Amerika dan anak perempuan mereka, Jane, yang merupakan ibu Emma Lou, secara sangat mengecewakan menikah dengan “*a full-blooded Negro*” (Thurman, 1996: 30) yang sebenarnya sangat ingin dihindari kakek-nenek Emma Lou karena bisa mencemari kemurnian darah mulatto mereka.

4.2. Emma Lou

Ibu Emma Lou, Jane, menikah dengan Jim Morgan yang seratus persen orang kulit hitam. Kekecewaan kakek dan nenek Emma Lou diperparah dengan kelahiran Emma Lou dengan ciri-ciri fisik yang sangat dibenci kakek-neneknya:

Emma Lou had been fortunate enough to have hair like her mother’s a thick, curly black mass of

hair, rich and easily controlled, but she had also been unfortunate enough to have a face as black as her father's and a nose which, while not exactly flat, was as distinctly negroid as her too thick lips (Thurman, 1996: 31).

Emma Lou dengan warna kulitnya yang terlalu hitam, warisan yang jelas dari ayahnya dan gen tersembunyi moyangnya, menjadi “*a tragic mistake which could not be stamped out or eradicated*” (Thurman, 1996: 31) dalam keluarga besar kakek-neneknya.

Keberadaan fisik Emma Lou Morgan yang jauh dari harapan keluarga besarnya ini membuat Emma Lou merasa rendah diri dan diam-diam cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab nasib buruknya. Selain menyalahkan alam yang sudah tidak adil padanya karena memberinya warna kulit yang begitu gelap, ia juga menyalahkan ayahnya yang berkulit sangat gelap dan menyalahkan ibunya yang memilih pria berkulit sangat gelap sebagai pasangan (Thurman, 1996: 21). Dengan kata lain, Emma Lou merasa menjadi korban tak berdaya atas kasus warna kulitnya yang luar biasa gelap dan ia cenderung berlindung atas musibah yang menimpanya ini dengan menyalahkan pihak-pihak lain.

Karena kehitaman Emma Lou dianggap sebagai suatu aib bagi keluarga besarnya, segala cara untuk mengurangi kehitaman warna kulit dilakukan, namun tanpa hasil.

Everything possible had been done to alleviate the unhappy condition, every suggested agent had been employed, but her skin, despite bleachings, scourgings, and powderings, had remained black – fast black – as nature had planned and effected (Thurman, 1996: 21).

Hal ini sesuai dengan pernyataan psikiater William Grier and Price Cobbs yang

dikutip Smith seperti dapat dilihat dalam kerangka teori.

Secara singkat bisa dikatakan bahwa keberadaan Emma Lou Morgan adalah keberadaan yang masih sangat dikuasai oleh pendapat orang-orang lain. Keberadaan Emma Lou, yang berkaitan dengan tubuh hitamnya tersebut, masih berupa keberadaan yang dilihat, dinilai, dan kemudian dikategorikan sebagai “*the alien member of the family and of the family's social circle*” (Thurman, 1996: 31). Hal ini secara tersirat mengindikasikan bahwa komunitas kulit hitam di mana Emma Lou berada menganut *intra-racial racism* dalam bentuk diskriminasi berdasarkan “*shadeism/colorism*”. Emma Lou sendiri dengan patuh meyakini bahwa keberadaannya memang tidak berharga seperti anggapan orang-orang di sekitarnya dan ia merasa tersingkir karenanya.

4.3. Lecut Balik Eksistensial Emma Lou

Emma Lou Morgan yang keberadaannya, dalam hal ini tubuh dan pikirannya, masih dipengaruhi ideologi yang memuja warna kulit yang lebih terang, tak pelak lagi mengalami banyak lecuk balik eksistensial. Berikut ini akan diuraikan pemicu lecuk balik eksistensial Emma Lou dan pelaku, bentuk serta dampak lecuk balik eksistensial yang menderanya.

4.3.1. Pemicu Lecuk Balik Eksistensial Emma Lou

Pemicu utama lecuk balik eksistensial Emma Lou adalah ideologi dari ‘*the blue-vein society*’ di Boise yang sangat memuja warna kulit terang yang semakin mendekati putih. Ideologi ini dilandasi pemikiran tak sadar bahwa ras kulit putih lebih superior dalam segala hal, yang menjadi pijakan berlangsungnya rasisme. Namun, karena ideologi rasisme ini merasuki orang kulit hitam yang sebenarnya adalah korban rasisme, yang terjadi adalah rasisme intra-rasial, yaitu orang dari ras hitam yang warna kulitnya

lebih terang merasa lebih istimewa dari mereka yang warna kulitnya lebih gelap.

4.3.2. Lecut Balik Eksistensial dan Dampaknya bagi Emma Lou

Lecut balik eksistensial yang menimpa Emma Lou Morgan dilakukan oleh orang-orang terdekatnya (keluarga, teman, pacar), maupun pihak-pihak lain.

4.3.2.1. Keluarga:

Keluarga Emma Lou, terutama neneknya dan keculi pamannya, adalah pihak yang paling gencar melecutbalik eksistensi Emma Lou: *“It was her grandmother who did all the regretting, her mother who did the bemoaning, her Cousin Buddie and her playmates, both white and colored, who did the ridiculing”* (Thurman, 1996: 25). Emma Lou selalu diingatkan akan keadaan warna kulitnya yang sangat mengecewakan harapan keluarga besarnya. Selain itu, *“Her grandmother had assured her that she would never find a husband worth a dime, and her mother had said again and again, “Oh, if you had only been a boy!””* (Thurman, 1996: 34). Secara tersirat tampak bahwa warna kulit yang terang jauh lebih penting bagi perempuan daripada bagi laki-laki sehingga Emma Lou menyesali keadaannya sebagai perempuan yang berkulit sangat legam yang sudah diprediksi akan bernasib suram (Thurman, 1996: 22).

Rasa rendah diri Emma Lou tersirat dari perasaannya dalam acara kelulusan sekolahnya. Berbaju putih dan satu-satunya murid kulit hitam di antara murid-murid kulit putih lain, Emma Lou merasa bahwa keberadaannya mirip *“a fly in a pan of milk”* ((Thurman, 1996: 22). Emma Lou menilai keberadaannya sebagai suatu noda yang merusak kemurnian komunitas. Kalau memungkinkan ia lebih memilih krim pemutih ajaib yang bisa membuat warna kulitnya lebih terang daripada ijazah SMA ((Thurman, 1996: 23). Emma Lou sangat menyadari bahwa publik lebih menghargai

penampilan yang estetik daripada pencapaian akademis bagi seorang perempuan.

4.3.2.2. Teman di Universitas:

Selepas SMA, tidak ada seorangpun yang memikirkan masa depan Emma Lou kecuali pamannya, Joe. Emma Lou sendiri tidak merasa peduli lagi dengan urusan sekolah karena dinilainya tidak tampak manfaatnya. Paman Joe lah yang menyarankan Emma Lou untuk melanjutkan sekolah di Universitas Southern California di Los Angeles dengan keyakinan bahwa di kota sebesar Los Angeles Emma Lou tidak akan menemui *“stupid color prejudice such as she had encountered among the blue vein circle in her home town”* (Thurman, 1996: 35). Untuk sementara, sepertinya masa depan Emma Lou akan mendapatkan titik cerahnya karena ia akan berada di komunitas yang diyakini tidak menerapkan rasisme, baik inter maupun intra-rasial.

Ternyata lingkaran kehidupan mahasiswa kulit hitam di Universitas Southern California sama-sama mempraktekkan rasisme intra-rasial seperti di kota kecil Boise. Mereka juga mengagungkan warna kulit yang lebih terang. Hal ini tampak dari reaksi anggota kelompok eksklusif lima orang mahasiswa kulit hitam yang memiliki warna kulit terang ketika Emma Lou berpapasan dan tersenyum kepada mereka:

“Good grief,” exclaimed Tommy, “why don’t you recruit some good-looking co-eds out here?” (Thurman, 1996: 48).

Praktek rasisme intra-rasial tersebut dipertegas oleh keterangan Grace Giles, salah seorang mahasiswi kulit hitam yang tidak termasuk kelompok eksklusif tersebut. Ia memberitahu bahwa Emma Lou tidak akan diundang dalam pesta maupun kegiatan mereka *“Because you are not a high brown or half-white”* (Thurman, 1996:

56). Meskipun Verna, salah satu anggota kelompok eksklusif tersebut, berkulit gelap, ia diterima dengan baik karena “*Verne, a bishop’s daughter with plenty of coin and a big Buick*” (Thurman, 1996: 56). Kompleksitas rasisme intra-rasial tampak di sini. Warna kulit gelap bagi perempuan bisa ditoleransi dengan kedudukan dan kekayaan orang tua. Karena kedua hal tersebut tidak dimiliki oleh Emma Lou, ia menjadi liyan dalam praktek rasisme intra-rasial tersebut.

Ironisnya, Emma Lou sendiri, yang selalu merasa menjadi korban dari rasisme intra-rasial, sebenarnya tanpa disadari melakukan hal yang sama. Korban Emma Lou adalah Hazel Mason, mahasiswa baru seperti Emma Lou. Secara diam-diam Emma Lou berusaha menghindari Hazel dan menganggap rendah keberadaan Hazel karena “*Her flamboyant style of dress, her loud voice, her raucous laughter, and her flagrant disregard or ignorance of English grammar*” (Thurman, 1996: 46). Emma Lou melecutbalik Hazel Mason bukan karena warna kulitnya tetapi karena tingkah lakunya yang dianggap tidak berkelas. Bagi Emma Lou, Hazel Mason bukan tipe “*the right sort of people*” (Thurman, 1996: 50) yang dicari Emma Lou untuk teman bergaul. Emma Lou yang selalu merasa sebagai korban rasisme intra-rasial secara tidak sadar mengadopsi dan mempraktekkan ideologi tersebut dalam bentuk lain. Dengan kata lain, Emma Lou menjadi korban dan sekaligus pelaku rasisme intra-rasial.

4.3.2.3. Weldon Taylor:

Weldon Taylor adalah lelaki muda kulit hitam yang dikenal Emma Lou ketika Emma Lou pulang untuk liburan musim panas. Emma Lou langsung tertarik kepada Weldon Taylor karena selain berwajah menarik dan berkulit tidak terlalu gelap, ia juga mengaku mahasiswa kedokteran yang sedang mencari pekerjaan selama liburan musim panas untuk biaya kuliah (Thurman, 1996: 62). Hubungan mereka menjadi

sangat dekat dengan cepat. Karena Weldon hanya memanfaatkan Emma Lou secara seksual, ia segera meninggalkan Emma Lou dan kota kecil Boise ketika ia merasa Emma Lou sudah terlalu dekat dengannya. Tindakan ini tidak saja melecut balik angan-angan Emma Lou untuk menjadi istri Weldon tetapi juga mengingatkan Emma Lou lagi pada warna kulitnya yang tidak estetik yang menjadi semacam ‘kartu mati’ bagi masa depan yang cerah.

To Emma Lou there could only be one reason for his not having loved her as she had loved him. She was a black girl and no professional man could afford to present such a wife in the best society. It was the tragic feature of her life once more asserting itself (Thurman, 1996: 69).

4.3.2.4. Staf Perempuan di Perusahaan Properti:

Rasisme intra-rasial juga diterima Emma Lou ketika ia melamar pekerjaan sebagai penulis cepat di suatu perusahaan properti milik orang kulit hitam. Pandangan aneh yang meremehkan langsung diterimanya dari dua pegawai perempuan yang berkulit terang dengan riasan wajah yang rapi: “*And they exchanged glances. Emma Lou thought she saw a quickly suppressed smile from the fairer of the two as she hastily resumed her typing*” (Thurman, 1996: 89). Penolakan atas lamaran pekerjaan Emma Lou tidak saja melecut balik keinginan Emma Lou untuk mandiri, tetapi juga sekali lagi menegaskan keyakinan Emma Lou atas warna kulitnya yang menjadi penghalang besar baginya untuk maju dan bereksistensi.

Penjelasan tersirat Mrs. Blake, agen tenaga kerja tentang penolakan tersebut semakin meyakinkan Emma Lou atas ketidakberhargaannya karena warna kulitnya:

“You know, Miss Morgan, good jobs are rare. It is seldom I have anything to

ffer outside of the domestic field. Most Negro business offices are family affairs. They either get their help from within their own family group or from among their friends. Then, too," Emma Lou noticed that Mrs. Blake did not look directly at her, "lots of our Negro business men have a definite type of girl in mind and will not hire any other" (Thurman, 1996: 93-94).

Dunia bisnis properti yang dikuasai laki-laki tidak memberikan tempat bagi perempuan berkulit sangat hitam karena tidak menarik selera laki-laki. Mrs. Blake menyarankan pekerjaan yang aman bagi perempuan yang tidak memiliki nilai estetis, yaitu pekerjaan sebagai guru, namun saran tersebut diabaikan oleh Emma Lou yang masih sangat terluka oleh lecucut balik akibat praktek rasisme intra-rasial (Thurman, 1996: 94).

4.3.2.5. Lelaki kulit hitam di jalan:

Belum sepenuhnya terbebas dari luka psikologis akibat lecucut balik di perusahaan properti, Emma Lou mengalami lecucut balik lagi dalam perjalanan pulang. Ketika ia berpapasan dengan tiga orang lelaki muda kulit hitam, salah seorang di antaranya dengan iseng memasangkan temannya yang gemuk pendek dengan Emma Lou. Reaksi si teman: "*Man, you know I don't haul no coal*" (Thurman, 1996: 98) yang disusul dengan tawa keras mengejek melecut balik Emma Lou dengan sangat menyakitkan karena sekali lagi mengingatkannya atas warna kulit legamnya yang menjijikkan di mata kaum lelaki yang berkulit hitam sekalipun.

4.3.2.6. Alva:

Lecucut balik yang dialami Emma Lou dalam relasinya dengan Alva berlangsung cukup lama karena relasi di antara keduanya juga cukup lama. Emma secara tidak sengaja bertemu Alva di suatu kabaret ketika Emma diajak bosnya, perempuan

kulit putih pemain teater. Tampilan Alva segera menarik perhatian Emma Lou:

Alva's mother had been a mulatto, his father a Filipino. Alva himself was small in stature as his father had been, small and well developed with broad shoulders, narrow hips, and firm, well-modeled limbs. His face was oval shaped and his features more oriental than Negroid. His skin was neither yellow nor brown but something in between, something warm, arresting, and mellow with the faintest suggestion of a parchment tinge beneath, lending it individuality. His eyes were small, deep, and slanting. His forehead high, hair sparse and finely textured (Thurman, 1996: 103).

Alva biasa datang ke kabaret dengan teman-temannya dan bermabuk-mabukan di sana. Ajakan dansa Alva yang membuat Emma sangat terkesan sebenarnya adalah bentuk keisengan Alva karena ia sama sekali tidak tertarik pada Emma. Hal ini tampak dari dialog Alva dengan Braxton, teman sekamarnya.

"Whaddaya mean, sweet? Just because I danced with her once. I took pity on her, 'cause she looked so lonesome with those ofays. Wonder who they was?"

"Oh, she probably works for them. It's good you danced with me. Nobody else would" (Thurman, 1996: 114).

Sebenarnya, Emma Lou yang pada dasarnya sangat perseptif sudah merasa rendah diri ketika berdansa dengan Alva, apalagi teman-teman Alva tertawa mengejek dan ia juga mencium aroma alkohol yang tajam dari mulut Alva (Thurman, 1996: 111-112). Namun, perasaan tidak nyaman tersebut berusaha ditepis Emma Lou yang sangat terpesona oleh penampilan memikat Alva.

Terdorong keinginan kuatnya untuk lepas dari jeratan kelegaman warna kulit

yang meliyankannya dalam relasi sosial, Emma Lou mencoba berbagai cara untuk membuat kulitnya lebih terang.

She had decided to bleach her skin as much as possible. She had brought many creams and skin preparations, and had tried to remember the various bleaching aids she had heard of throughout her life ...

Emma Lou had obtained some of these arsenic wafers and eaten them, but they had only served to give her pains in the pit of her stomach. Next she determined upon a peroxide solution in addition to something which was known as Black and White Ointment. After she had been using these for about a month she thought she could notice some change. But in reality the only effects were an increase in blackheads, irritating rashes, and a burning skin (Thurman, 123-124).

Emma Lou tidak peduli apakah cara yang dipilihnya berbahaya bagi kesehatan atau tidak. Hal ini menunjukkan keputusasaannya sekaligus kegigihannya. Sekali lagi sinyalemen psikiater William Grier and Price Cobbs yang dikutip Smith, seperti dapat dilihat dalam kerangka teori, terbukti dalam kasus Emma Lou.

Di tengah-tengah kepedihan dan kesendiriannya, Emma Lou teringat pada Alva yang memukau hatinya karena: *“He was her ideal. He looked like a college person. He dressed well. His skin was such a warm and different color, and she had been tantalized by the mysterious slant and deepness of his continental-like eyes”* (Thurman, 1996: 124). Warna kulit Alva dan tampilannya yang tampak terpelajar mewakili gambaran pasangan ideal yang diinginkan Emma Lou. Akibatnya, Emma Lou memutuskan untuk mencari Alva dengan mendatangi kabaret-kabaret.

Ketika Emma Lou bisa menemukan Alva, sebenarnya Alva sama sekali tidak

teringat pada Emma Lou. Namun, Alva tetap menyapa Emma Lou dengan manis karena ia melihat ada peluang untuk memanfaatkan Emma secara finansial. Hal ini tampak dalam dialognya dengan Braxton.

“ ... I just don’t like to see you tied up with a broad like that.”

“Why not? She’s just as good as the rest, and you know what they say, ‘The blacker the berry, the sweeter the juice.’”

“The only thing a black woman is good for is to make money for a brown-skin papa” (Thurman, 1996: 134).

Emma Lou sama sekali tidak menyadari bahwa ia, seperti perempuan-perempuan kulit hitam lain yang tergila-gila pada Alva, dijadikan target oleh Alva yang selalu kekurangan uang karena gaya hidupnya yang boros dan karena ia pemalas yang tidak betah bekerja sebagai tukang pres celana (Thurman, 1996: 101-103).

Alva memikat Emma Lou dengan cara menjemput Emma dari tempat kerja dan mengajaknya ke kabaret-kabaret. Alva juga selalu bersikap manis dan menghindari pertengkaran sehingga membuat Emma Lou merasa nyaman dan tidak sadar sudah dijadikan sapi perah oleh Alva: *“Emma Lou never realized just how she had first been giving him money”* (Thurman, 1996: 157). Meskipun ia tidak pernah diperkenalkan ke teman-teman Alva dan Alva terlalu banyak minum minuman keras, cinta butanya pada Alva membuatnya mengabaikan perasaan tersebut. Keputusan Emma Lou untuk tetap memuja Alva ini bisa dimengerti karena selama ini tidak pernah ada lelaki dengan penampilan semenarik Alva yang menunjukkan ketertarikan kepadanya dan memperlakukannya dengan manis. Emma Lou adalah gambaran sosok perempuan kulit hitam yang memiliki pekerjaan namun kesepian karena secara umum dianggap tidak estetik. Sosok seperti Emma Lou adalah mangsa empuk bagi Alva yang

mengandalkan ketampanan, kata-kata manis, dan keluwesan bergaul untuk memperoleh uang ekstra.

Emma Lou mulai mengutarakan ketidakpuasannya ketika Alva menolak tinggal bersama satu apartemen dengannya padahal Alva selalu kekurangan uang untuk membayar apartemen yang ditinggalinya bersama Braxton (Thurman, 1996: 170). Bibit ketidakpuasan ini dengan cepat membesar tak terkendali, misalnya ketika ia diajak Alva menonton pertunjukan di kabaret. Emma marah besar pada Alva karena ia merasa tersindir oleh lirik lagu yang dibawakan pada pertunjukan tersebut.

A yellow gal rides in a limousine

A brown-skin rides a Ford

A black girl rides an old jackass

But she gets there, yes, my Lord

(Thurman, 1996: 174).

Alva mencoba meredakan ketersinggungan Emma dengan mengatakan: “*you are a trifle too color-conscious*” (Thurman, 1996: 179) namun, Emma yang semakin tersinggung berusaha membela diri dengan mengatakan: “*Color-conscious ... who wouldn't be color conscious when everywhere you go people are always talking about color. If it didn't make any difference they wouldn't talk about it, they wouldn't always be poking fun, and laughing and making jokes ...*” (Thurman, 1996: 179). Hubungan mereka berakhir setelah Alva, yang juga mulai kehilangan kesabarannya karena Emma selalu saja merasa tersinggung atas warna kulitnya, mengatakan: “*Seems like to me you'd be proud of it*” (Thurman, 1996: 179).

Dari pertengkaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Emma selalu dan terlalu melihat segala sesuatu dari perspektifnya sendiri yang penuh pengalaman pahit tentang warna kulitnya. Sebagai orang yang cerdas, ia tidak mau menyadari bahwa perempuan yang keberadaannya mirip dengannya atau bahkan kondisinya lebih buruk darinya, banyak sekali. Hal ini dikarenakan ia terlalu

merasa sebagai korban yang patut mendapat simpati berlebih dan hanya melihat satu titik kelemahan dari keberadaannya tanpa mau melihat kelebihan atau kemampuannya yang lain. Alva yang sudah muak dengan sikap Emma menilai bahwa Emma terlalu mendramatisasi dan memanipulasi kelegaman warna kulitnya untuk meraih simpati, sehingga kesan yang timbul adalah Emma menggunakan warna kulitnya yang dianggap tidak estetik sebagai senjata.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa dalam relasinya dengan pihak-pihak lain, Emma selalu dilyankan dan atau dimanfaatkan karena warna kulitnya yang dianggap tidak estetik. Namun, lama kelamaan Emma menggunakan posisinya sebagai korban untuk mengasihani diri sendiri dan semakin tidak berusaha untuk bangkit. Ia yang merasa jijik dengan kelegaman warna kulitnya merasa bahwa ia tidak akan memiliki masa depan yang baik karena warna kulitnya tersebut. Dengan demikian, Emma melecut balik keberadaannya sendiri dengan mengadopsi dan mendukung ideologi yang meliyankannya tersebut.

4.4. Keberadaan Emma Lou setelah Mengalami Lecut Balik Eksistensial

Perpisahan dengan Alva sempat membuat Emma Lou terpuruk dalam keputusan yang mendalam. Ia juga menjadi semakin mengasihani diri sendiri dan merasa tidak ada kesempatan baginya untuk memperbaiki keberadaannya.

Nasib Emma Lou mulai berubah ketika ia menjadi pelayan khusus Clare Sloane, yang dulunya adalah ahli tata panggung, yang bersuamikan Campbell Kitchen, seorang penulis. Keduanya orang kulit putih, namun memperlakukan Emma Lou sebagai teman. Campbell Kitchen yang tertarik dengan kehidupan orang kulit hitam dan menulis buku tentang hal tersebut banyak memberi masukan tentang

kehidupan kepada Emma Lou. Campbell Kitchen menekankan pada Emma Lou bahwa “*economic independence was the solution to almost any problem*” (Thurman, 1996: 200). Dari hasil diskusinya dengan Campbell Kitchen dan teringat nasehat agen tenaga kerja yang dulu sempat diabaikannya, Emma Lou memutuskan untuk meneruskan kuliah sehingga nantinya bisa menjadi guru. Inilah kebangkitan Emma Lou untuk memperbaiki keberadaannya.

Namun, di tengah-tengah usahanya untuk bisa benar-benar mandiri, Emma Lou selalu saja masih teringat dan merindukan Alva (Thurman, 1996: 190). Keberadaan Gwendolyn sebagai teman dekat yang banyak membantu Emma Lou dalam kuliahnya dan keberadaan Benson Brown, lelaki kulit hitam yang warna kulitnya cukup terang, sebagai pacar ternyata tidak cukup menghapus bayang-bayang Alva dalam benak Emma Lou. Oleh karena itu, ketika Emma Lou yang sudah menjadi guru mendengar kabar dari Braxton tentang keadaan Alva yang sakit parah, ia segera memutuskan untuk kembali kepada Alva. Keputusan ini sangat ditentang oleh Gwendolyn (Thurman, 1996: 207-208), karena selain merupakan langkah mundur bagi Emma karena ia hanya akan dimanfaatkan oleh Alva, keputusan untuk hidup se rumah dengan Alva membahayakan reputasi Emma sebagai guru. Namun, keputusan Emma sudah bulat.

Alva sendiri tentu saja menyambut dengan manis kedatangan suka rela Emma yang punya penghasilan cukup untuk merawat dirinya dan anaknya. Ia sendiri pada saat itu sedang dalam kondisi sakit berat akibat terlalu banyak minum alkohol, tidak bekerja dan tidak punya uang, serta harus merawat anak lelaki kecilnya yang cacat fisik dan cacat mental setelah Geraldine meninggalkannya begitu saja (Thurman, 1996: 105-107). Namun, Emma yang sudah mulai bisa bersikap kritis, mulai menilai keberadaannya dengan Alva

sekarang ini. Ia menyadari bahwa Alva tidak mempedulikannya lagi setelah ia sehat kembali (Thurman, 1996: 109). Emma Lou juga mendengar penghuni kamar sebelah mengatakan kepada siapa saja bahwa Emma adalah perempuan bodoh karena bersedia merawat Alva dan anaknya yang cacat (Thurman, 1996: 211). Kedua hal ini mendorong munculnya kesadaran baru dalam diri Emma tentang keberadaannya dan relasinya dengan Alva.

For the first time now she also saw how Alva had used her during both periods of their relationship. She also realized that she had been nothing more than a commercial proposition to him at all times. He didn't care for dark women either. He had never taken her among his friends, never given any signs to the public that she was his girl. And now when he came home with some of his boy friends, he always introduced her as Alva Junior's mammy. That's what she was, Alva Junior's mammy, and a typical black mammy at that (Thurman, 1996: 212).

Sekarang Emma benar-benar menyadari bahwa dirinya selama ini hanya dimanfaatkan oleh Alva dan Alva sama sekali tidak menghargainya bahkan menganggapnya hanya sekedar perempuan kulit hitam pengasuh anaknya.

Emma Lou juga dengan kritis menilai bahwa teori Campbell Kitchen tentang kemandirian ekonomi sebagai penuntas masalah tidaklah benar karena “*Well now that she had economic independence she found herself more enslaved and more miserable than ever*” (Thurman, 1996: 212). Sebelum dan sesudah memiliki pekerjaan yang mapan ia tetap saja merasa tidak bebas. Peristiwa-peristiwa buruk yang sudah dialaminya membuat Emma bertekad untuk “*Reclaim herself*” (Thurman, 1996: 212). Ia ingin menentukan masa depannya sendiri. Ia

bertekad meninggalkan Alva dan kembali ke lingkungan Campbell Kitchen, Gwendolyn, dan Benson. Namun, ia memerlukan penguatan untuk dapat tegar meninggalkan Alva. Ia mencoba mendapatkannya dari Gwendolyn dan Benson, namun berita bahwa Gwendolyn dan Benson akan menikah (Thurman, 1996: 213-214) membuat Emma merasa benar-benar sendirian. Inilah tahap krusial dalam keberadaan Emma. Keputusan atas hidupnya ada ditangannya sendiri sekarang: *“For the first time in her life she felt that she must definitely come to some conclusion about her life and govern herself accordingly. After all, she wasn't the only black girl alive”* (Thurman, 1996: 216). Emma juga mulai menyadari fakta yang selama ini tidak mau diterimanya, yaitu bahwa ia tidak sendirian dengan kehitamannya.

Yang menjadi penguat keputusan Emma untuk menjalani keberadaan yang baru adalah nasehat Campbell Kitchen: *“Campbell Kitchen had said that every one must find salvation within one's self, that no one in life need be a total misfit, and that was some niche for every peg, whether that peg be round or square”* (Thurman, 1996: 216). Nasehat Campbell Kitchen membuat Emma menyadari bahwa dirinya bukannya tidak berharga. Yang harus ia lakukan adalah memahami keberadaannya dan melihat potensi yang ada dalam dirinya, bukan hanya terfokus pada kekurangannya saja yang selama ini membuatnya merasa dan kemudian mendukung peliyanan yang diterimanya.

Puncak kesadaran baru Emma adalah kemampuannya untuk menerima dirinya sendiri apa adanya.

What she need to do now was to accept her black skin as being real and unchangeable, to realize that certain things were, had been, and would be, and with this in mind begin life anew, always fighting, not so much for acceptance by other

people, but for acceptance of herself by herself (Thurman, 1996: 217).

Emma berkeputusan untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak mempedulikan komentar ataupun penilaian orang tentang warna kulitnya. Emma memutuskan untuk *“find-not seek”* (Thurman, 1996: 218). Emma Lou tidak lagi akan mencari cara untuk membuat warna kulitnya lebih terang ataupun menyalahkan dan menuduh pihak lain sebagai pihak yang menyebabkan keberadaannya terliyanakan. Emma Lou yang sekarang ini cenderung mencari ke dalam diri, membenahi hati dan pikirannya untuk menerima secara positif keberadaan yang terberi untuk menyongsong keberadaan yang tidak terberi, yaitu masa depannya, keberadaan yang dikonstruksinya sendiri, secara optimis.

Begitu kesadaran personal berupa penerimaan atas diri sendiri sudah terbentuk, Emma Lou segera bergegas meninggalkan Alva. Tekadnya ini diperkuat dengan tingkah laku Alva yang semakin tidak senonoh, yaitu sengaja bermesraan dengan Bobbie, banci kenalannya, di depan Emma Lou (Thurman, 1996: 220). Meskipun sempat sesaat terpana, peristiwa ini membuka lebar-lebar mata Emma tentang Alva: *“Then once more she saw Alva, not as he had been, but as he was now, a drunken, drooling libertine, struggling to keep the embarrassed Bobbie in a vile embrace. Something snapped within her”* (Thurman, 1996: 221). Emma tanpa ragu-ragu meninggalkan Alva, jerit tangis anak Alva tidak menghentikan langkah Emma meninggalkan rumah Alva malam itu. Emma Lou akhirnya berhasil meninggalkan masa lalunya yang kelam, kesadarannya yang terdiktekan oleh pihak lain, keberadaannya yang terliyanakan. Ia siap menyongsong masa depan bermodalkan kesadarannya untuk menerima keberadaannya, terutama warna kulitnya yang legam, apa adanya.

V. PENUTUP

Emma Lou, tokoh utama perempuan dalam novel *The Blacker the Berry* karya Wallace Thurman, menggambarkan perjuangan seorang perempuan kulit hitam dengan warna kulit yang sedemikian legam untuk terbebas dari ideologi warna kulit yang melandasi praktek rasisme intra-rasial. Terjebak dalam lingkungan yang memuja warna kulit yang lebih terang, Emma Lou menjadi benci terhadap warna kulitnya sendiri, merasa menjadi korban peliyanan, dan cenderung mengasihani diri sendiri secara berlebihan. Berbagai macam bentuk lecet balik eksistensial yang berkaitan dengan warna kulitnya dialaminya dalam relasinya dengan pihak-pihak lain.

Kesadaran untuk menjadi diri sendiri dengan menerima keberadaannya sendiri apa adanya tidak muncul begitu saja. Pergaulannya dengan pihak-pihak yang tidak mempermasalahkan warna kulit dan mendukungnya untuk menemukan dirinya sendiri membantu membuka kesadaran Emma akan keterjebakannya di pusaran peliyanan berbasis rasisme intra-rasial yang selama ini diikutinya. Begitu kesadaran kritisnya atas keberadaannya yang terliyanakan muncul dan menguat, Emma Lou mengambil keputusan bulat untuk membebaskan diri dari peliyanan karena warna kulitnya. Emma Lou menjadi sosok yang siap menyongsong keberadaan baru yang berhasil direbutnya dan dibentuknya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrendt, Stephen C. 2008. *Contextual Analysis*. (<http://www.unl.edu/english/sbehrendt/StudyQuestions/ContextualAnalysis.html>) diakses 17 February 17, 2014)
- Bergoffen, 1992. "Casting Shadows: The Body in Descartes, Sartre, de Beauvoir and Lacan" in *Bulletin de la Société Américaine de Philosophie de Langue Française*, vol. IV, no. 2-3 (1992), pp. 232-243.
- Carey, Isiah. 2009. *Are we Expeperience Intraracial Racism in Houston?* (<http://www.isiahfactor.com/2009/07/23/are-we-experience-intraracial-racism-in-houston/>) diakses 28 Maret 2014)
- Collison, Christiana. All racism happens because of whiteness (<http://www.mcgilldaily.com/2012/11/all-racism-happens-because-of-whiteness/>) diakses 28 Maret 2014)
- Colorism Defined (<https://www.colorismproject.com/>) diakses 28 Maret 2014)
- Faludi, Susan. 1992. *Backlash: The Undeclared War Against Women*. London: Vintage.
- Lorde, Audre. 1998. "age, Race, class, and sex: Women Redefining Difference" in *Women in Culture. A Women's Studies Anthology*, ed. Peach (pp. 69-77). Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Racism Within Race (<http://www.alumni roundup.com/campuslife/racism-within-race/>) diakses 28 Maret 2014)
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness: A Phenomenological Essay on Ontology*. Translated by Hazel E. Barnes. New York: Washington Square Press.
- Smith. Roger. *Intraracial Division and BlackHistory* (http://blackhistorysite.net/article1006_4.html) diakses 28 Maret 2014)
- Thurman, Wallace. 1996. *The Blacker the Berry*. New York: Simon & Schuster.
- Tuttle, Lisa. 1986. *Encyclopedia of Feminism*. New York: Facts On File Publications.
- Ware, Leland. "Color Struck": Intragroup and Cross-racial Color Discrimination , 13 Connecticut Public Interest Law Journal 75-119 (Fall-Winter, 2013) (http://racism.org/index.php?option=com_content&view=article&id=1707:colorism001&catid=116&Itemid=140&showall=1&limitstart=) diakses 28 Maret 2014)